

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING* DI KELAS V SDN 225/II PELEPAT LINTAS

Rifa Putri Chodilah, Nurlev Avana

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

rifaputrichodilah28@gmail.com
avananurlev10@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model to improve students' abilities and learning processes in solving mathematical story problems. The research used a Classroom Action Research (CAR) approach, consisting of planning, implementation, observation, and reflection conducted over two cycles. Each cycle included two meetings. The data were collected through observation sheets, learning outcomes tests, and field notes. The results showed that the CPS model significantly improved students' problem-solving abilities. The percentage of students achieving mastery increased from 62.5% in cycle I to 81.25% in cycle II. Likewise, the learning process became more active and engaging through collaborative and contextual problem-based learning.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam meningkatkan kemampuan dan proses belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CPS secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 62,5% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II. Proses pembelajaran pun menjadi lebih aktif dan kontekstual melalui pendekatan pemecahan masalah yang melibatkan kolaborasi.

ARTICLE HISTORY

Received : July 2025

Revised : July 2025

Accepted : July 2025

KEYWORDS

Creative Problem Solving; Mathematical Story Problems; Classroom Action Research

KEYWORDS

Creative Problem Solving; Soal Cerita Matematika; Penelitian Tindakan Kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembangunan bangsa karena menjadi fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik (Ahmad, 2017). Pendidikan dasar merupakan fase kritis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus dirancang secara inovatif dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan zaman serta

sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Keberhasilan suatu negara dalam menghadapi tantangan global sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, yang dibentuk melalui proses pendidikan yang bermutu sejak dini (Ahmad, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan dasar memainkan peran penting sebagai fase awal dalam membangun karakter, keterampilan berpikir, serta kecakapan hidup peserta didik. Upaya peningkatan mutu pendidikan dasar tidak hanya terletak pada kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang digunakan di kelas.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang baik akan berdampak baik terhadap manusianya dan juga terhadap kelangsungan hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Puspita sari, Amalia, & Sutisnawati, 2022).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara termasuk negara Indonesia menepatkan variable pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Adhmad Pendidikan adalah faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada Pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut (S. Panggabean, 2022).

Dalam kurikulum merdeka pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, kurikulum merdeka ini dimaksudkan untuk mengasah minat serta bakat anak sejak dini dengan fokus pada materi esensial, selain itu kurikulum ini lebih mengutamakan strategi pembelajaran berbasis proyek. Maksudnya peserta didik akan menerapkan materi yang sudah dipelajari lewat studi kasus atau proyek. Jadi pemahaman konsep dapat terlaksana dengan baik terutama pada jenjang pendidikan dasar karena tujuan akhir pendidikan dasar itu sendiri akan diperoleh pengembangan pribadi anak yang dapat membangun dirinya sendiri dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.

Kurikulum Merdeka belajar dapat disebut sebagai bentuk evaluasi dari kurikulum 2013, hal ini dinyatakan oleh kemendikbud, bahwa kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam, Dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi .

Salah satu mata pelajaran inti yang berkontribusi besar dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan sistematis adalah matematika. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika di sekolah dasar seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi

peserta didik. Banyak siswa merasa kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama ketika harus menyelesaikan soal cerita yang membutuhkan kemampuan memahami konteks, menerjemahkan informasi verbal ke bentuk matematis, dan menyusun solusi logis (Aminah & Kurniawati, 2018). Kesulitan ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa dan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Awaludin, matematika tidak hanya berkaitan dengan angka dan perhitungan, tetapi juga dengan pengembangan pola pikir rasional dan kemampuan memecahkan masalah (A. Awaludin, 2021). Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik dapat memahami konsep, menerapkan penalaran, dan mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari (F. A. Panggabean, Lubis, & Manullang, 2022). Namun demikian, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kemampuan memahami konteks masalah, rendahnya minat baca, serta kurangnya pengalaman dalam menerjemahkan persoalan verbal ke dalam model matematis (Simarmata, Sipayung, & Silaban, 2020).

Pada pendidikan dasar terdapat beberapa komponen bidang pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik diantaranya dapat memahami pelajaran matematika. Membahas mengenai pembelajaran matematika. Pendapat Novtiar dan aripin menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari karena hampir seluruh aktivitas kehidupan berhubungan dengan matematika, sehingga perlu adanya penguasaan yang tepat terhadap bidang studi ini (Novtiar & Aripin, 2017).

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa mampu memahami konsep matematika, memecahkan masalah, menggunakan penalaran matematis, mengomunikasikan masalah secara sistematis dan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dalam matematika. Sejalan dengan tujuan National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) juga merumuskan tujuan pembelajaran matematika terdiri dari lima kompetensi standar yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan koneksi, kemampuan komunikasi dan kemampuan representasi (Harefa & Surya, 2021).

Kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan atau mampu apabila ia bisa dan sanggup melakukan sesuatu yang memang harus dilakukannya, kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah capaian peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dari kemampuan peserta didik itu sendiri. Kemampuan lebih dititik beratkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata-kata baru sesuai dengan caranya sendiri.

Pendapat Aminah & Kurniawati Soal cerita dalam mata pelajaran matematika

adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan (Aminah & Kurniawati, 2018). Menurut Wahyuddin & Ihsan Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk soal matematika yang memuat aspek kemampuan untuk membaca, menalar, menganalisis serta mencari solusi, untuk itu peserta didik dituntut dapat menguasai kemampuan-kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tersebut.

Menyelesaikan soal cerita, diperlukan kemampuan: (1) menentukan hal yang diketahui dalam soal, (2) menentukan hal yang ditanyakan dalam soal, (3) membuat model matematika (kalimat matematika), dan (4) melakukan komputasi (perhitungan, dan menginterpretasi jawaban model ke permasalahan soal semula) (Widyastuty, dkk 2021).

Hasil observasi awal di SDN 225/II Pelepat Lintas menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas V, hanya 5 siswa (31,25%) yang mampu mencapai KKTP dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi dalam soal, merumuskan model matematika, dan melakukan perhitungan secara logis. Kondisi ini diperburuk oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif (Rosita & Abadi, 2020). Fakta ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Rosita dan Abadi yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang masih didominasi oleh metode ceramah membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Rosita & Abadi, 2020). Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak bermakna dan kemampuan pemecahan masalah siswa tidak berkembang secara optimal. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, sekaligus mampu menumbuhkan keberanian dalam berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Creative Problem Solving (CPS). Model ini menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui empat tahapan: memahami masalah, merancang solusi, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil (Polya dalam Mariah, 2024). CPS tidak hanya mengajarkan siswa untuk menemukan jawaban, tetapi juga membekali mereka dengan cara berpikir yang logis, reflektif, dan sistematis. Penelitian Citra Maesari, Syaiful, & Ariansyah (2019) menunjukkan bahwa penggunaan model CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Model Creative Problem Solving (CPS) merupakan salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab permasalahan tersebut. CPS menekankan pada proses berpikir kreatif dan sistematis dalam menyelesaikan masalah, melalui tahapan memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil (Polya dalam Mariah, 2024). Model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika karena tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pemecahan masalah secara mendalam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model CPS mampu meningkatkan keaktifan belajar serta hasil belajar peserta didik (Citra Maesari et al., 2019).

Dengan menerapkan model CPS, peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menghubungkan pembelajaran matematika dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan problem-based learning yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik diajak untuk belajar dari permasalahan kontekstual dan memecahkannya melalui kolaborasi dan diskusi.

Urgensi penggunaan model CPS dalam pembelajaran matematika terletak pada kemampuannya mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dengan konsep abstrak matematika. Pendekatan ini mendukung karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, di mana siswa belajar dari pengalaman autentik dan diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu menghadapi tantangan kompleks (Kemendikbudristek, 2022). CPS juga mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling bertukar gagasan dalam menyelesaikan masalah, sehingga secara tidak langsung mengembangkan pula keterampilan sosial mereka.

Lebih lanjut, model CPS juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui proses berpikir dan eksplorasi ide. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam menghadapi soal matematika yang bersifat naratif dan aplikatif (A. A. Awaludin, 2021).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan solusi konkret terhadap rendahnya kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, serta memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan model Creative Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas V SDN 225/II Pelepat Lintas. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang model CPS, sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran melalui penerapan tindakan yang sistematis dan terencana. Menurut Arikunto (2019), PTK dilaksanakan dalam siklus berulang yang terdiri atas empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena efektif dalam mengevaluasi proses belajar-mengajar secara langsung dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 16 siswa kelas V di SDN 225/II Pelepat Lintas. Penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, terdiri dari dua siklus yang masing-masing berlangsung selama dua pertemuan. Peneliti bertindak sebagai guru kelas, sementara guru kelas bertindak sebagai observer bersama kolega sejawat.

Instrumen yang digunakan meliputi modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar kerja siswa, serta tes hasil belajar. Modul ajar dirancang berbasis model Creative Problem Solving yang mengacu pada tahapan Polya, yaitu: memahami masalah, merancang rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil (Mariah, 2024).

Observasi digunakan untuk melihat keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan dua hal, yaitu: (1) peningkatan persentase ketercapaian KKTP siswa yang ditetapkan minimal 70, dan (2) peningkatan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan reflektif untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya, sehingga kualitas tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya semakin meningkat (Huda, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN 225/II Pelepat Lintas, Kecamatan Pelepat, Kabupaten Bungo. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan tahapan pelaksanaan berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari tindakan yang diberikan adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika melalui penerapan model Creative Problem Solving (CPS).

Pada siklus I, proses pembelajaran difokuskan pada materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta perangkat observasi aktivitas guru dan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik membuka pelajaran dengan kegiatan apersepsi dan motivasi melalui pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, seperti menghitung jumlah buah apel dari dua pecahan berbeda. Siswa kemudian diarahkan untuk memahami teks soal cerita, mendiskusikan dalam kelompok, mengungkapkan pendapat, mengevaluasi hasil kerja, hingga mempresentasikan hasilnya di depan kelas (Rosita & Abadi, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai 80,76% dan berada dalam kategori "baik". Sementara itu, aktivitas siswa tercatat sebesar 65,5%, yang menunjukkan keterlibatan aktif belum merata. Dalam hal hasil belajar, rata-rata nilai siswa adalah 62,5%, dengan 10 dari 16 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kendala dalam pemahaman soal cerita, terutama dalam menerjemahkan narasi verbal ke dalam bentuk matematis (Simarmata et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada siklus I, ada beberapa temuan yang perlu diulas lebih lanjut. Dalam siklus I, meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui penggunaan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah perbedaan kecepatan pemahaman antara satu siswa dengan siswa lainnya. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, terdapat kesulitan yang signifikan dalam mengidentifikasi dan memahami masalah dalam soal cerita. Ini tampak pada nilai rata-rata yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS yang mengutamakan diskusi dan pemecahan masalah secara kelompok tidak selalu mudah diimplementasikan, terutama ketika siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok yang berfokus pada

pemecahan masalah secara mandiri. Beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, dalam siklus I, masalah pemahaman soal cerita juga muncul karena keterbatasan dalam keterampilan literasi numerasi siswa, yang membuat mereka kesulitan dalam menginterpretasikan informasi dalam soal matematika ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Namun, pada siklus II, dilakukan sejumlah perubahan signifikan untuk memperbaiki kelemahan yang ada di siklus I. Salah satunya adalah dengan memberikan latihan soal cerita yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik mulai lebih memperhatikan konteks soal yang dapat menarik perhatian siswa serta lebih melibatkan siswa dalam diskusi yang lebih interaktif. Pendekatan ini terbukti efektif karena dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi, dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan meliputi penguatan pada tahapan pemahaman masalah dan pelatihan eksplisit dalam menganalisis informasi dari soal cerita. Selain itu, strategi pembelajaran difokuskan untuk lebih melibatkan semua siswa dalam diskusi kelompok serta mendorong partisipasi aktif dalam mengemukakan gagasan secara lisan.

Pelaksanaan siklus II memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru meningkat menjadi 92,30%, sedangkan aktivitas siswa mencapai 87,5%, menunjukkan interaksi pembelajaran yang sangat baik. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih hidup, dan siswa tampak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada tahap evaluasi, hasil belajar meningkat menjadi rata-rata 81,75%, dengan 13 dari 16 siswa berhasil mencapai KKTP. Ini membuktikan bahwa model CPS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa dalam menyelesaikan soal matematika berbasis cerita (Citra Maesari et al., 2019).

Peningkatan yang signifikan dalam siklus II juga tidak lepas dari upaya guru untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dalam membantu siswa yang kesulitan. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Ini adalah salah satu karakteristik utama dalam model CPS, di mana guru berfungsi lebih sebagai pembimbing yang mendorong siswa untuk menemukan solusi mereka sendiri dengan bantuan diskusi dan refleksi.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil mencapai KKTP. Di sisi lain, terdapat juga peningkatan yang sangat baik pada aspek afektif, di mana siswa lebih percaya diri dalam memecahkan masalah matematika dan merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan keterampilan kognitif, pembelajaran berbasis CPS juga berperan dalam pengembangan karakter siswa, yang menjadi tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Keberhasilan ini selaras dengan pandangan Polya dalam Mariah (2024), yang menekankan pentingnya empat tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil. Model CPS mengintegrasikan keempat tahapan ini ke dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Dari perspektif kognitif, peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa mampu menginternalisasi konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan melalui situasi kontekstual yang diberikan dalam bentuk soal cerita. Dari sisi afektif dan sosial, siswa menunjukkan antusiasme dalam diskusi kelompok dan menunjukkan peningkatan dalam kerja sama tim. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis CPS juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik (Harefa & Surya, 2021).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan matematis siswa sekolah dasar (Dwidarti, Mulyani, & Pratama, 2019). Oleh karena itu, model CPS sangat relevan digunakan dalam pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar, khususnya pada materi yang bersifat aplikatif dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Keberhasilan pada siklus II tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan berdasarkan evaluasi di siklus I. Beberapa hambatan yang muncul di siklus I, seperti kurangnya pemahaman siswa dalam menganalisis informasi dalam soal cerita serta keraguan dalam bekerja kelompok, berhasil diatasi melalui pendekatan yang lebih eksplisit dan pendampingan yang lebih intensif di siklus II. Pendekatan ini mengedepankan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan penyelesaian masalah secara terstruktur (A. Awaludin, 2021).

Penerapan model Creative Problem Solving pada siklus II secara nyata meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari meningkatnya intensitas diskusi kelompok, keterlibatan aktif seluruh siswa, dan kemampuan mereka dalam menjelaskan proses penyelesaian soal secara lisan. Penggunaan LKPD yang dirancang berbasis masalah juga memudahkan siswa dalam mengikuti alur penyelesaian masalah dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif (Citra Maesari et al., 2019).

Adapun hasil observasi dan penilaian terhadap aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru yang pada siklus I berada pada kategori "baik" meningkat menjadi kategori "sangat baik", sementara aktivitas siswa juga melonjak dari kategori "cukup" menjadi "sangat baik". Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa semakin optimal dan interaksi dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan dinamis (Rosita & Abadi, 2020).

Peningkatan ini selaras dengan pendekatan student-centered learning yang menjadi dasar model CPS, di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung. Menurut Polya dalam Supik Mariah (2024), pembelajaran bermakna hanya dapat terjadi jika siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah yang nyata dan kontekstual.

Dari sisi hasil belajar, peningkatan rata-rata dari 62,5% di siklus I menjadi 81,75% di siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memahami materi dan mampu menyelesaikan soal cerita matematika dengan pendekatan yang lebih sistematis. Capaian ini memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni minimal 75% siswa mencapai KKTP. Selain itu, tes evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menjawab soal secara numerik, tetapi juga mampu menjelaskan alasan dan langkah-langkah yang mereka tempuh dalam penyelesaiannya, yang menunjukkan adanya

pemahaman konseptual yang lebih dalam (Simarmata et al., 2020).

Hasil ini diperkuat oleh catatan lapangan dan refleksi yang menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan antusias saat menghadapi soal cerita karena pendekatan pembelajaran tidak lagi monoton, melainkan dikemas dalam situasi yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena menurut (F. A. Panggabean et al., 2022), pembelajaran matematika yang kontekstual memiliki dampak positif dalam meningkatkan literasi numerasi dan kemampuan berpikir logis siswa.

Model CPS juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan toleransi terhadap pendapat orang lain. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar mendengarkan dan menghargai ide teman sejawat sebelum mengambil keputusan bersama. Dimensi ini sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022)

Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis Creative Problem Solving tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan sosial emosional. Model ini memberikan pengalaman belajar yang utuh dan menyenangkan bagi peserta didik, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang menantang dan bermakna.

Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan model pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered melalui pendekatan CPS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar guru-guru di sekolah dasar mulai mengeksplorasi model-model inovatif seperti CPS sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika yang kompleks (Dwidarti et al., 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Creative Problem Solving (CPS) secara sistematis dan terstruktur mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 225/II Pelepat Lintas dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Peningkatan tersebut terlihat baik dari segi hasil belajar siswa maupun keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Model CPS terbukti efektif mendorong siswa untuk memahami masalah, merumuskan rencana penyelesaian, melaksanakan strategi yang dirancang, dan mengevaluasi hasilnya secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna. Selain itu, peningkatan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa model ini dapat menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian bahwa model Creative Problem Solving merupakan alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menyelesaikan soal cerita, khususnya pada materi pecahan. Keberhasilan model ini juga membuka peluang baru untuk integrasi pendekatan pemecahan masalah dalam berbagai mata pelajaran lain di sekolah dasar.

Sebagai rekomendasi, guru disarankan untuk menerapkan model CPS secara lebih luas dalam kegiatan pembelajaran matematika yang melibatkan analisis narasi atau permasalahan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan peserta didik yang lebih luas, jenjang kelas yang berbeda, atau dengan mengombinasikan model CPS dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti pendekatan kontekstual atau berbasis literasi numerasi, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L. I. (2017). Konsep penilaian kinerja guru dan faktor yang mempengaruhinya. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Aminah, A., & Kurniawati, K. R. A. (2018). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika topik pecahan. *Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika (JTAM)*, 2(2), 118–122.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi, ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Awaludin, A. (2021). Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 20–29.
- Awaludin, A. A. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Di SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Citra Maesari, N., Syaiful, & Ariansyah, A. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 109–117.
- Dwidarti, N., Mulyani, S., & Pratama, Y. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 13–20.
- Harefa, M., & Surya, E. (2021). *Beberapa Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*.
- Huda, M. (2019). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka jenjang SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mariah, S. (2024). *Strategi pemecahan masalah matematika dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Medan: Graha Edukasi.
- Novtiar, C., & Aripin, U. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kepercayaan Diri Siswa SMP Melalui Pendekatan Open Ended. *Prisma, Jurnal Pendidikan*, 6(2), 119–131.
- Panggabean, F. A., Lubis, R., & Manullang, Y. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 64–73.
- Panggabean, S. (2022). *Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar*.
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3).

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>

Rosita, L., & Abadi, A. (2020). Penerapan model Creative Problem Solving dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Edukasi Matematika*, 11(1), 45–56.

Simarmata, J., Sipayung, R., & Silaban, R. (2020). Analisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123–135.